

## **Partisipasi Masyarakat Dalam Pemberdayaan Kampung Pelangi Di Kota Semarang**

Oleh :

**Achmad Fatchul Jauhari (14010110130114)**

Jurusan Ilmu Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Diponegoro

Jl. Prof. H. Soedarto, SH, Tembalang, Semarang

Website : <http://www.fisip.undip.ac.id> / Email : [fisip@undip.ac.id](mailto:fisip@undip.ac.id)

### ***Abstract***

*The city is always identical with rapid growth because the city becomes a destination for people to migrate either to live, to work, or to study. The rapid flow of urbanization causes the growth of the urban population to increase very rapidly causing high levels of population density. Not infrequently the high housing needs that are not supported by the availability of land cause the emergence of illegal settlements are shabby as well as settlements in the area of Mount Brintik Wonosari Semarang. The emergence of a rough illegal area led to the city government Semarang developing Kampung Tematik program, including the colorful thematic village, Kampung Pelangi.*

*This research is intended to know the form of community participation in the empowerment of rainbow villages and the results of the empowerment program. The method used in this study is descriptive-qualitative with in-depth interviews used as the main instrument of research. The results show that Kampung Pelangi Program which was launched in May 2017 has become a new tourism icon in Semarang City. Although the program is initiated by the government, its success is supported by community participation both in the planning stages, the stages of the action and the stages of evaluation. The results of empowerment programs that add value to the community are increasing incomes, increasing awareness and patterns of community interaction, and the establishment of an organizing system through the formation of tourism conscious groups*

*For the sustainability of the Kampung Pelangi program as a tourism village it is necessary to cooperate sustainably both with the government and the private sector either related to maintenance fund and skill improvement needed by the community in order to strengthen the existence of Kampung Pelangi as a tourist destination.*

**Keywords : Community Participation, Empowerment, Kampung Tematik**

## **A. PENDAHULUAN**

Pesatnya pertumbuhan penduduk kota sebagai dampak dari urbanisasi ini mengakibatkan munculnya kebutuhan akan rumah sebagai tempat bermukim. Tetapi karena sebagian besar mereka dari golongan miskin sehingga tidak mampu mendiami perumahan yang layak. Sebagian diantaranya mencari tempat untuk menumpang di rumah keluarganya sehingga suatu rumah dihuni oleh beberapa keluarga. Bagi mereka yang tidak mendapat tumpangan dan tidak mampu menyewa rumah, akan membangun rumah darurat secara liar pada tanah-tanah negara yang kosong atau pada jalur hijau sepanjang bantaran sungai, sepanjang bantaran rel kereta api, kolong jembatan maupun tempat lainnya yang seharusnya dibiarkan tanpa bangunan untuk kelestarian kota secara keseluruhan. Bahkan tidak jarang pemukiman liar menempati di lokasi sekitar pemakaman.

Hal ini juga terjadi di kota Semarang yaitu di daerah gunung brintik atau pasar kembang wonosari Semarang. Daerah gunung brintik atau pasar kembang mulanya merupakan pemukiman liar yang menempati tanah yang direncanakan oleh pemerintah kota Semarang untuk area perluasan pemakaman bergota. Keberadaan pemukiman liar di gunung brintik yang sudah berlangsung sejak tahun 70 an menjadi wilayah pemukiman yang padat dan kumuh. Sebagaimana umumnya pemukiman ilegal yang cenderung kumuh seringkali identik dengan berbagai kerawanan sosial. Oleh karena itu kebijakan intervensi dari pemerintah dalam mengatasi perkampungan yang kumuh menjadi sebuah kebutuhan yang sangat mendesak. Seperti halnya kota-kota besar

lainnya di Indonesia, Kota Semarang juga tak luput dari adanya pertumbuhan penduduknya yang cepat karena urbanisasi, yang memunculkan fenomena Kampung Kota. Semarang juga merupakan salah satu dari kota besar di Indonesia yang mengalami perkembangan cukup pesat yang dibuktikan dengan jumlah penduduk yang mencapai 1.601.187 jiwa di tahun 2015 (Kota Semarang dalam Angka tahun 2015). Sebagai wilayah perkotaan, Semarang tidak luput dari permasalahan permukiman kumuh (*slum*) dan permukiman liar (*squatter*), dimana Oleh karena itu, upaya memperbaharui kawasan kumuh di perkotaan juga menjadi perhatian pemerintah dengan meningkatkan mutu lingkungan permukiman melalui kebijakan KOTAKU atau Kota Tanpa Kumuh.

Hingga 2017, setidaknya ada empat gebrakan penanganan kumuh perkotaan yang dilakukan oleh Walikota Semarang. Tak hanya melakukan perbaikan, beberapa inovasi yang dilakukannya pun akhirnya menjadikan kawasan yang semula kumuh kini menjadi daya tarik kota. Beberapa gebrakan walikota semarang antara lain meliputi pertama program arsitek masuk kampung. Pada Desember 2016 lalu, Walikota Semarang bahkan secara resmi menandatangani kerjasama dengan Ikatan Arsitek Indonesia (IAI) Jawa Tengah. Berdasarkan kerjasama itu Hendi menempatkan minimal dua orang arsitek di setiap kecamatan. Para arsitek tersebut bekerja sebagai mitra pendukung Pemerintah Kota Semarang dalam medesain ulang permukiman yang lebih baik berbasis sumber daya alam yang melimpah tetapi juga inovasi serta kreativitas dalam memanfaatkan potensi yang dimiliki.

Konsep tersebut tak luput dari perhatian Pemerintah Kota Semarang, sehingga gebrakan lain yang dilakukan adalah program kampung tematik. Inovasi ini telah diterapkan di 32 titik kelurahan dari 177 kelurahan di Kota Semarang yang menjalankan kampung tematik. Anggaran yang dikeluarkan tahun 2017 mencapai Rp 6,4 miliar melalui anggaran perubahan. Sedangkan tahun depan akan dianggarkan Rp 16 miliar dari APBD murni untuk 80 kelurahan. Beberapa kelurahan yang telah menerapkan program kampung tematik di antaranya adalah Kampung Lumpia yang berada di Kelurahan Kranggan, Kampung Kreatif yang berada di Kelurahan Gayamsari, Kampung Batik yang berada di Kelurahan Rejomulyo, Kampung Mangut yang berada di Kelurahan Mangunharjo, Kampung Hidroponik yang berada di Kelurahan Tanjung Mas, Kampung Anggrek yang berada di Kelurahan Mijen, Kampung Seni yang berada di Kelurahan Pedurungan. Salah satu kampung tematik yang populer dan menjadi perbincangan hangat di akhir tahun 2017 yaitu Kampung Wonosari yang sekarang lebih dikenal dengan Kampung Pelangi.

Kampung Pelangi di Kota Semarang ini merupakan titik sasaran dari sebagian wilayah yang melakukan perbaikan dengan memperhatikan beberapa hal, diantaranya yaitu mengubah lokasi kumuh menjadi tidak kumuh, peningkatan penghijauan wilayah, pelibatan masyarakat secara aktif, perbaikan kondisi lingkungan menjadi lebih baik dan mengangkat potensi sosial serta ekonomi masyarakat pada wilayah tersebut.

Dengan adanya keikutsertaan partisipasi dari masyarakat setempat beserta lembaga-lembaga yang ada bertujuan untuk membangun trademark, pengembangan potensi lokal yang dimiliki wilayah tersebut serta membangun karakteristik lingkungan. Potensi-potensi yang dapat diangkat dengan keikutsertaan masyarakat tersebut dapat berupa usaha masyarakat yang dominan, membangun karakter masyarakat yang mendidik (budaya, tradisi, kearifan lokal), home industri yang ramah lingkungan, serta ciri khas dari masyarakat setempat yang tidak dimiliki di kampung lain dan tentunya dapat menjadi ikon wilayah. Partisipasi masyarakat dan pertimbangan potensi kawasan sangat penting dalam membangun wilayah di masing-masing kelurahan agar semakin maju. Jangan sampai program Kampung Tematik tersebut dibangun secara ala kadarnya tanpa menghiraukan keinginan masyarakat.

Permasalahan yang kemudian menarik dibahas adalah bagaimana bentuk partisipasi masyarakat dalam program pemberdayaan Kampung Pelangi di Kota Semarang? Bagaimana pola pemberdayaan yang mampu diwujudkan dalam program pemberdayaan Kampung Pelangi sebagai kampung wisata di Kota Semarang?

Penelitian ini mempunyai tujuan untuk memberikan gambaran bentuk partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan program pemberdayaan Kampung Pelangi sebagai kampung wisata di Kota Semarang dan menganalisis faktor yang mendorong keberhasilan pola pemberdayaan kampung pelangi sebagai kampung wisata di Kota Semarang.

Teori-teori yang dipakai penulis sebagai dasar analisis antara lain Teori Partisipasi dan Pemberdayaan Masyarakat yang menjelaskan tentang konsep keterlibatan masyarakat secara langsung ataupun tidak langsung dalam upaya keberdayaan masyarakat dalam pengelolaan kampung pelangi sebagai kampung tematik untuk tujuan wisata. Bentuk partisipasi masyarakat ini dapat diukur dari kehadiran dalam rapat, dalam pemberian ide, dalam kegiatan aksi dengan memberikan kontribusi uang, tenaga, dan keberlanjutan program. Sedangkan keberdayaan dapat dilihat dari output program yang menjadikan masyarakat lebih memiliki kemandirian seperti adanya peningkatan pendapatan, peningkatan ketrampilan, peningkatan usaha produktif yang mendukung keberlanjutan program, peningkatan interaksi sosial melalui pembentukan kelompok yang terorganisasi

Dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif pendekatan deskriptif, yaitu penelitian yang menggambarkan suatu gejala yang telah terjadi dan menganalisa gejala tersebut melalui prosedur penelitian kualitatif. Dalam menganalisis data penelitian ini, peneliti menanyakan secara langsung kepada pihak-pihak yang memiliki pengetahuan luas yang berhubungan dalam penelitian ini, baik dari tokoh masyarakat seperti Ketua RW, Ketua PKK, Ketua Kelompok Sadar Wisata Kampung Pelangi, maupun masyarakat di Kampung Pelangi. Dalam proses pengumpulan data, peneliti merangkum hasil wawancara yang berkaitan dengan penelitian ini yang didapat dari informan.

## **B. PEMBAHASAN**

Pembangunan Kampung Pelangi sebenarnya merupakan kelanjutan dari pembangunan Pasar Kembang Kalisari yang tepat berada di depan Kampung wonosari(nama asli kampung) tersebut. Pasar bunga yang berada persis di depannya itu diharapkan menjadi destinasi wisata baru dengan renovasi sekitar Rp 9,6 milyar. Tapi setelah perbaikan pasar bunga selesai pada Desember 2016, keindahan pasar ternyata tidak didukung oleh perkampungan di belakangnya yang merupakan kawasan kumuh. Pemerintah Kota Semarang mengarahkan warga menata Kampung Wonosari menjadi tidak kumuh lagi, lebih tertata, rapi dan indah agar mendukung pemandangan dan peran Pasar Bunga di depannya. Salah satu program yang dilakukan Pemerintah Kota Semarang untuk mengubah Kampung Wonosari menjadi tidak kumuh lagi adalah menjadikannya sebagai Kampung Tematik yaitu Kampung Pelangi. Perencanaan pembangunan kampung pelangi di Wonosari, Kelurahan Randusari mengacu pada Program Kampung Tematik yang dimaksudkan untuk mengurangi permukiman kumuh.

Meskipun pembangunan kampung pelangi merupakan program yang sifatnya *top-down* (dari atas) tapi tidak berarti masyarakat hanya tinggal menerima begitu saja (*take it for granted*) tanpa melakukan apapun. Hal ini juga disadari sepenuhnya oleh pemerintah bahwa keberhasilan pembagunan kampung pelangi juga harus mendapatkan dukungan dan melibatkan masyarakat sejak perencanaan.

Partisipasi dan pemberdayaan merupakan dua kondisi yang bersinergi. Partisipasi menjadi prasyarat dan parameter pemberdayaan sebaliknya upaya pemberdayaan menjadi mustahil tanpa adanya partisipasi. Demikian pula dalam pembangunan kampung pelangi muaranya adalah keberdayaan masyarakat. Kampung pelangi sebenarnya berdiri di wilayah yang selama ini dikenal sebagai pemukiman ilegal karena menempati tanah milik kota Semarang yang peruntukannya untuk pemakaman. Di wilayah Wonosari Gunung Brintik yang terdiri dari dua RW yaitu RW 03 dan RW 04 selama ini dikenal sebagai wilayah kumuh. Namun meskipun wilayah Gunung Brintik merupakan pemukiman ilegal dan kumuh, tetapi Wonosari bukanlah kantong kemiskinan karena penduduknya pada umumnya memiliki pekerjaan tetap terutama sebagai pedagang.

Jatuhnya pilihan wilayah Wonosari sebagai kampung tematik warna-warni, meskipun berawal dari penataan kampung kumuh, implikasinya cukup banyak setelah menjadi ikon baru destinasi wisata, terutama memberikan peningkatan kapasitas kepada masyarakat dalam menolong dirinya sendiri (pemberdayaan). Pemberdayaan sendiri pada hakekatnya merupakan konsep pembangunan ekonomi yang merangkum nilai-nilai sosial. Tiga aspek pemberdayaan adalah *pertama* menciptakan kondisi yang memungkinkan masyarakat mengembangkan potensi yang dimiliki; *kedua* memperkuat potensi dan daya yang dimiliki oleh masyarakat; dan *ketiga* adalah pembukaan akses berbagai peluang yang menghasilkan keberdayaan masyarakat secara nyata.

Dalam kenyataannya terpilihnya wonosari karena potensi kontur wilayahnya yang jika diperlakukan dengan benar memang memiliki potensi *view* yang menarik, terlebih setelah dipoles dengan pengecatan warna-warni. Daya tarik pemandangan ini akan semakin kuat ketika dilengkapi dengan berbagai kebutuhan untuk sebuah destinasi wisata, yang pada akhirnya akan mampu menciptakan keberdayaan masyarakat secara ekonomi/menciptaan kesejahteraan. Keberdayaan hakekatnya adalah kemampuan masyarakat untuk menolong dirinya sendiri dengan mengoptimalkan potensi yang dimilikinya. Maknanya bahwa ketidak berdayaan dan keberdayaan bukanlah hal yang sifatnya alamiah, berhubungan dengan ada tidaknya daya upaya yang dilakukan oleh masyarakat itu sendiri. Wujud dari keberdayaan masyarakat wonosari setelah dinobatkan sebagai kampung pelangi antara lain adalah adanya peningkatan pendapatan dan sumber-sumber pendapatan baru yang bisa dikelola, kemudian juga meningkatnya kepedulian masyarakat untuk secara bersama-sama melalui mekanisme pengorganisasian dalam memanfaatkan dan mengoptimalkan kampung pelang sebagai kampung wisata, dan pada akhirnya adalah meningkatnya kemandirian masyarakat melalui usaha ekonomi produktif (home industri untuk makanan maupun kerajinan).

Partisipasi atau keterlibatan masyarakat dalam sebuah program memang sangat penting, terlebih apabila program tersebut merupakan program yang tidak bersifat insidental akan tetapi program berkelanjutan yang diharapkan dapat menghasilkan hal-hal positif kepada masyarakat terutama memberikan implikasi pemberdayaan

ekonomi. Sebuah program akan memperoleh jaminan keberlanjutan apabila masyarakat secara sukarela tanpa paksaan memberikan kontribusi lebih nyata dengan kesediaanya untuk berkontribusi secara materi seperti barang atau uang. Terkait dengan pembangunan warna warni kampung pelangi, masyarakat secara sukarela juga mau menyumbangkan uang bukan hanya pada saat proses pengecatan, akan tetapi setelah launching dilakukan. Secara sadar dan tanpa paksaan mereka mau melakukan iuran secara rutin untuk mempertahankan keberlanjutan kampung pelangi sebagai kampung wisata.

Minat pengunjung yang tetap tinggi ke Kampung Pelangi diharapkan menjadikan warganya sadar untuk menjaga lingkungan permukiman mereka. Budaya buang sampah disungai diharapkan berkurang karena malu dilihat pengunjung. Berbagai hal terus diupayakan Pemerintah Kota Semarang untuk menguatkan Kampung Tematik Kampung Pelangi ini. Pendanaan terus dikucurkan agar Kampung Pelangi menjadi ikon wisata kampung di Semarang.. Tahun 2018 akan ada penambahan spot wisata baru berupa foodcourt, rooftop dan lahan parkir. Lapangan parkir diharapkan bisa menampung ratusan mobil sehingga tidak parkir di pinggir Jalan dr Soetomo. Fasilitas lain yang akan dibangun adalah kantor Dinas Perdagangan dan ruang pertemuan/aula. Dinas Pemukiman dan Tata Ruang Kota Semarang juga berencana melengkapi Kampung Pelangi dengan Panggung Selfie. Dengan panggung tersebut masyarakat bisa mengabadikan moment di Kampung Pelangi dengan latar belakang penampakan seluruh kawasan kampung yang terkenal indah.

Hadirnya kampung pelangi melahirkan budaya partisipasi baru di masyarakat melalui kolaborasi dimana dalam semua proses untuk menentukan prioritas kegiatan semua komponen masyarakat saling bekerjasama. Dalam proses kerjasama ini maka setiap elemen masyarakat berperan sebagai kolaborator. Disamping model partisipasi kolaboratif maka dalam pengelolaan kampung pelangi semua elemen masyarakat juga melakukan pembelajaran bersama (*co-learning*). Masing-masing elemen masyarakat saling membagi pengetahuan yang memungkinkan mereka masing-masing memperoleh pengetahuan baru bahkan bukan tidak mungkin mereka mendapatkan ketrampilan baru. Namun dalam rangka pemberdayaan yang berkelanjutan, hadirnya komponen kelembagaan sangatlah penting, yang didalamnya memiliki struktur yang dijalankan secara benar sekaligus mengembangkan seperangkat kesepakatan yang dipegang secara bersama-sama. Lembaga atau kelompok ini (Pokdarwis) bukan sekedar instrumen untuk implementasi kebijakan, akan tetapi wadah pemberdayaan bagi pihak-pihak yang kurang beruntung melalui peran kelompok secara partisipatif. Proses partisipatif dalam kelompok ini dimulai sejak pembentukan, perencanaan, aksi, hingga berbagi hasil yang diperoleh kelompok. Melibatkan anggota dan pengurus kelompok dalam proses pembentukan hingga berfungsinya kelompok menjadi bagian sentral dari proses pemberdayaan kelompok yang pada gilirannya memunculkan kepercayaan akan kemampuan diri (*Self-empowerment*), tanggung jawab dan komitmen. Hal ini juga disampaikan oleh ibu Amanah selaku ketua PKK RW 03 yang juga menjadi pengurus Pokdarwis. Menurut Ibu Amanah Pokdarwis Kampung Pelangi

menjadi pilar yang penting dalam membangun kesadaran bersama tentang pentingnya komitmen dan tanggungjawab berdasarkan kekuatan yang dimiliki sendiri sehingga Kampung Pelangi akan terus berkembang di masa yang akan datang.

## **C. PENUTUP**

### **C1. Simpulan**

Program Kota Semarang terkait penataan kampung kumuh melalui program kampung tematik telah melahirkan ikon destinasi wisata baru di kota Semarang yaitu Kampung Pelangi. Meskipun Kampung Pelangi lahir dari inisiatif pemerintah (Top-down), tapi keberhasilan program tersebut juga karena respon yang baik dari masyarakat dengan terlibat dari tahapan perencanaan, pelaksanaan, sampai tahap pengendalian dan keberlanjutannya.

Bentuk partisipasi masyarakat antara lain adalah dengan menghadiri rapat sosialisasi, memberikan masukan, memberikan kontribusi tenaga seperti terlibat langsung dalam proses pengecatan, ikut membantu perbaikan rumah yang kondisi rumahnya sudah tak layak, membersihkan sungai dari sampah, penebangan pohon yang sudah mulai mengganggu dan liar. Pengerahan tenaga dalam proses pembenahan Kampung Pelangi juga turut menggandeng tenaga sukarela dari luar kampung seperti para penggiat seni dan komunitas kreatif di Semarang. Hal tersebut sangat membantu warga dalam hal kreasi desain yang akan dibuat. Disamping partisipasi warga juga

terlihat dengan kesukarelaan dalam iuran uang, sampai pembentukan kelompok untuk pengorganisasian kegiatan pada tahap pengendalian program.

## C2. Rekomendasi

Agar supaya kehadiran Kampung Pelangi sebagai kampung wisata terus menjadi rujukan wisatawan maka perlu dikembangkan hal-hal baru yang bisa memperkaya nilai yang bisa dirasakan oleh pengunjung, misalnya menjadikan kampung pelangi sebagai ikon wisata edukatif, tempat orang bisa tinggal (live in) untuk bisa merasakan langsung bagaimana mengembangkan nilai-nilai toleransi dan keberagaman pada masyarakat perkotaan yang tingkat kepadatannya sangat tinggi. Tidak cukup rasanya kalau kampung pelangi hanya menawarkan view untuk berfoto, karena kalau demikian maka orang tentu tidak ingin mengulang kedatangan jika kesan yang didapatnya itu-itu saja.

Peranan pemerintah juga sangat dibutuhkan untuk peningkatan kualitas dan kuantitas sarana akomodasi tempat wisata, khususnya rehabilitasi sarana dan prasarana utama yang kondisinya sudah rusak serta pembangunan sarana-sarana baru untuk melengkapi kebutuhan wisatawan seperti misalnya *homestay*. Selain itu pihak pengelola Kampung Pelangi untuk lebih membuka diri dengan mengembangkan kerjasama dengan pihak ketiga dalam hal ini swasta untuk meningkatkan potensi yang ada di Kampung Pelangi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abe, Alexander. 2000, *Perencanaan Daerah Partisipatif*, Pondok, Solo
- Ali Aziz, Moh. Dkk, 2005, *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat: Paradigma Aksi Metodologi*, Pustaka Pesantren, Yogyakarta
- Davis. Keith. 2001, *Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan*, Alfabeta, Bandung
- Fahrudin, Adi, 2012, *Pemberdayaan, Partisipasi dan Penguatan Kapasitas Masyarakat, Humaniora*, Bandung
- Hikmat, H, 2004, *Strategi Pemberdayaan Masyarakat*, Humaniora, Bandung
- Hurairah, Abu, 2008, *Pengorganisasian dan Pengembangan Masyarakat Model dan Strategi Pembangunan yang Berbasis Kerakyatan*, Humaniora, Bandung
- Idrus, Muhammad. 2007. *Metode Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*. Yogyakarta: UII Press
- Mikkelsen, Britha, 2006, *Metode Penelitian Partipatoris dan Upaya-upaya Pemberdayaan*, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta
- Moleong, Lexy. J, 2000, *Metode Penelitian Kualitatif*, PT.Remaja Rusdakarya, Bandung
- Priyono,O.S dan Pranaka,A.M.W., 1996, *Pemberdayaan:Konsep, Kebijakan, dan Implementasi*, CSIS, Jakarta
- R. Wrihatnolo, Randy, 2007, *Manajemen Pemberdayaan: Sebuah Pengantar dan Panduan untuk Pemberdayaan Masyarakat*, PT Elex Komputindo, Jakarta
- Slamet, Y. 1990, *Konsep-konsep Dasar Partisipasi Sosial*, Pusat Antar Universitas Study Sosial, Universitas Gajah Mada, Yogyakarta
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Alfabeta, Bandung
- Suharto, Edi, 2009, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat: Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*, Refika Aditama, Bandung

Suhendra, K, 2006, *Peran Birokrasi Dalam Pemberdayaan Masyarakat*, Alfabeta, Bandung

Sumodiningrat, Gunawan, 1999, *Pemberdayaan Masyarakat & JPS*, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta

Yunus, Hadi Sabari, 2005, *Manajemen Kota: Perspektif Spasial*, Pustaka Pelajar,